

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Setiap orang bercita-cita untuk mengekspresikan siapa diri mereka, hal tersebut bisa dimulai dengan memiliki keberanian untuk menghadapi tantangan dan percaya pada kemampuan mereka sendiri. Dorongan atau dukungan dari orang lain membantu seseorang merasa lebih percaya diri dan memungkinkan rasa percaya diri dalam diri seseorang dapat meningkat.

Seseorang yang kurang berani dalam menghadapi apapun dapat menjadi berani dan lebih mampu dengan mengembangkan rasa percaya diri (Azizan, 2016). Upaya dalam mengembangkan rasa kepercayaan diri dilakukan dengan menghadapi berbagai pengalaman hidup serta pembelajaran yang diberikan dan disemai melalui proses pendidikan (Sari, 2018).

Maka dari itu, Carnegie & William James dalam (Herwanto, 2018) kepercayaan diri salah satu pembelajaran dan pertumbuhan yang terjadi melalui interaksi sosial mereka dengan orang lain dan lingkungan. Lauster dalam (Fakhriyah & Coralia, 2021) Peserta didik yang memiliki kepercayaan diri menunjukkan beberapa sifat, termasuk tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), kemandirian, serta optimisme dan kebahagiaan. Ada beberapa ciri dari kepercayaan diri yang baik, seperti memiliki kapasitas untuk terlibat dengan orang lain di lingkungan, diikuti dengan tanggung jawab dan keberanian untuk menyuarakan pikiran dan mengajukan pertanyaan di depan orang lain, adalah kualitas kepercayaan diri yang sangat baik.

Peserta didik sangat membutuhkan kepercayaan diri karena berpotensi pada proses belajarnya sehingga dampak negatif pada kinerja akademik mereka. Misalnya, apakah belajar di kelas atau di tempat lain mereka mungkin mengalami perasaan tidak mampu, malu, takut gagal, tidak sabar, cemas, atau sikap agresif merupakan tanda peserta didik memiliki rasa kepercayaan diri yang rendah.

Gejala yang muncul pada peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri biasanya dilihat sebagai gangguan ringan karena tidak mengarah pada masalah yang signifikan. Karena kepercayaan diri secara keseluruhan memiliki efek positif pada setiap asosiasi (Herwanto, 2018).

Rasa kepercayaan diri ada bukan dengan menutupi kekurangan diri sendiri, melainkan mampu menerima apa adanya, memahami diri sendiri, dan berpikir bahwa ia mampu melakukan sesuatu secara efektif (Tohirin, 2007).

Para ahli percaya bahwa Peserta Didik yang sudah memiliki kepercayaan Diri tinggi bisa lebih yakin dengan kemampuannya, kemudian dapat bertanggung jawab dengan diri sendiri serta keputusan yang diambil dengan berpikir secara optimis, realistis dan rasional dalam segala hal. Namun, mereka juga percaya bahwa tanpa rasa percaya diri, peserta didik tidak dapat berkembang. Maka dari itu, peserta didik dari generasi milenial perlu memperhatikan perkembangannya, baik didalam sekolah ataupun lingkungan rumah, supaya kepercayaan diri peserta didik dapat berkembang dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azizan, 2016). Peserta didik dengan kepercayaan diri rendah mendapat skor serendah 0%, diikuti oleh peserta didik yang memiliki kepercayaan diri sedang sebesar 52%, atau sekitar 72 peserta didik, dan peserta didik yang sangat percaya diri sebesar 48%, atau sekitar 67 peserta didik. Sedangkan kategori level adalah 69% atau setara dengan 95 peserta untuk peserta didik dengan tingkat penggunaan media social tinggi, dan kategori level rendah masing-masing adalah 16% atau setara dengan 22 orang untuk peserta didik yang memiliki tingkat penggunaan media sosial rendah. Berdasarkan penelitian ini, kepercayaan diri dan penggunaan media social di kalangan peserta didik di SMK Negeri 1 Bantul memiliki dampak yang cukup besar satu sama lain. Kemudian untuk ketergantungan media sosial sebesar 22%.

Penelitian yang dilakukan oleh (Juli Sugiarti, dkk. 2021) Sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok, tingkat kepercayaan diri peserta didik hanya mencapai 53,97%. Setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan Teknik sosiodrama, kepercayaan diri peserta

didik meningkat menjadi 85,5%. Hal ini memungkinkan peserta didik merasa percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari mereka. Terjadi peningkatan sebesar 31,53% dalam capaian layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik SMKN 34 Jakarta, yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian, capaian tujuan layanan tersebut masuk dalam kategori “Sangat Baik”.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ira Miranda, dkk, 2020) mengungkapkan bahwa 6 siswa (9%) memiliki kepercayaan diri yang rendah, 18 siswa (28%) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, 40 siswa (63%) memiliki kepercayaan diri sedang. Kemudian, enam siswa dengan kategori nilai terendah akan mendapatkan terapi roleplaying. Sebelum diberikan perlakuan roleplaying, siswa menyelesaikan pre-test dengan skor rata-rata 17,17%. Setelah mendapatkan perlakuan roleplaying, skor post-test meningkat menjadi 29,5%. Berdasarkan temuan penelitian, sejumlah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kramatwatu memiliki kepercayaan diri yang rendah. Temuan pretest dan posttest mengungkapkan terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan Teknik roleplaying dinilai efektif.

Serta didukung oleh Penelitian yang dilakukan (Herwanto, 2018) Sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik psikodrama untuk kelas E, siswa SMP Negeri 04 Bandar Lampung memperoleh rata-rata skor 46% pada skala kepercayaan diri. Selanjutnya, persentase siswa yang mendapat layanan bimbingan kelompok dengan Teknik psikodrama bertambah menjadi 75, sedangkan untuk kelas K persentase siswa yang mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama meningkat dari 53,4% menjadi 67,8%. Hasil untuk kepercayaan diri kelas E lebih baik daripada kelas K.

Hal ini terjadi secara khusus pada peserta didik kelas X TMPO di SMK Negeri 26 Jakarta yang mengalami hal tersebut. Setelah peneliti mengamati perilaku peserta didik yang kurang percaya diri dari hasil pengamatan yang

dilakukan pada saat Praktik Keterampilan Mengajar (PKM), peserta didik menunjukkan beberapa perilaku kurang memiliki rasa kepercayaan diri seperti, takut menyampaikan pendapat didepan kelas, sulit berinteraksi dengan teman baru, merasa bahwa dirinya dibawah teman-temannya. Hal ini didukung oleh hasil Daftar Cek Masalah (DCM) yang peneliti temukan, menunjukkan bahwa peserta didik tertentu merasa kurang percaya diri.

**Tabel 1. Hasil DCM Peserta Didik Kelas X TMPO**

Item Masalah	Jumlah	Aspek Masalah
Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak	28	Kehidupan sosial – keaktifan berorganisasi
Saya sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak	25	Kehidupan sosial – keaktifan berorganisasi

Berdasarkan data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa peserta didik sekitar 28 orang peserta didik merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak, dan sekitar 25 orang peserta didik merasa sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak. Peserta didik juga belum bisa menyesuaikan diri di dalam kelas selama proses pembelajaran, saat berbaur dengan teman sekelas atau dimasyarakat. Maka dari itu beberapa peserta didik tersebut belum memiliki rasa kepercayaan diri jika hal ini tidak diatasi dapat membuat peserta didik merasa sulit berinteraksi dengan masyarakat diluar lingkungan sekolah.

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan bahwa jika dibiarkan, akan mengakibatkan upaya pengembangan diri peserta didik gagal, kurangnya rasa kepercayaan diri akan membuat mereka mudah putus asa, merengek, dan skenario terburuknya adalah kegagalan. Oleh karena itu, pentingnya dalam mengatasi atau mencegah peserta didik SMK yang mengalami rasa percaya diri rendah. Untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan, guru bimbingan dan konseling di sekolah harus memegang peranan yang sangat penting.

Kepercayaan diri pada peserta didik berhubungan erat dengan berinteraksi dengan orang lain. Semua segi kehidupan kehidupan sosial bergantung pada hubungan sosial ini; tanpa adanya interaksi social tidak ada hidup berdampingan bersama orang lain. Oleh karena itu, pergaulan hidup yang demikian hanya akan berlangsung jika individu dengan individu, individu dalam kelompok, kelompok bekerja dengan orang lain, dan kelompok bekerja dengan manusia lain yang saling bekerja sama, berkomunikasi, dan bersaing. (Soekanto, 1990). Individu yang tinggal dan berbagi dilingkungan yang sama, menghadiri sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat yang sama lebih mungkin untuk berinteraksi secara sosial. Karena mereka bersekolah di lokasi yang sama dengan teman lain (Desmita, 2011). Mereka juga akan berinteraksi dengan teman lainnya, terutama teman sebaya. Teman sebaya di sekolah berfungsi sebagai platform untuk belajar, bertukar informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, supaya proses belajar peserta didik dapat mewujudkan pembelajaran yang baik hasil yang juga didukung oleh perilaku yang baik, maka dari itu diperlukan interaksi yang baik.

Untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik ini bisa dibangun dari BK disekolah yang mengadakan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian Guru BK dapat membantu beberapa peserta didik melalui kegiatan kelompok dalam bentuk bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok salah satu layanan dari BK.

Bimbingan kelompok ini terdiri dari sejumlah kegiatan informasi dan pengembangan keterampilan yang membantu sekelompok peserta didik dalam mempersiapkan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan yang bijaksana. Selain itu, Gazda dalam (Tohirin, 2013) mengklarifikasi bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah permasalahan menjadi lebih dalam, menawarkan informasi sosial, professional, dan pribadi. Bimbingan kelompok adalah cara yang baik untuk berbagi dan mendiskusikan informasi tentang bagaimana hubungan sosial anak-anak berkembang.

Dengan demikian, terbukti bahwa kegiatan bimbingan kelompok memberi anggota kelompok pengetahuan dan kesempatan untuk berkembang. Agar lebih

efisien, hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang berbeda atau memecahkan masalah individu yang mengarah pada solusi layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai macam Teknik, namun yang diambil dalam penelitian ini adalah Teknik *Roleplaying* atau bermain peran, teknik tersebut merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengaturan bimbingan kelompok, sehingga peneliti akan menggunakannya untuk memaksimalkan bagaimana saran kelompok diterapkan dalam mengembangkan kepercayaan diri yang ada pada diri peserta didik. Guru BK akan menemukan tantangan dalam menciptakan dinamika kelompok yang lebih menyenangkan karena remaja saat ini lebih suka menikmati hal baru dan tidak menyukai rutinitas. (Tatiek R., 2001).

Dalam layanan bimbingan kelompok, teknik bermain peran atau *roleplaying* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan dinamika kelompok. Harpine dalam (Marjo et al., 2017) Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam BK yang paling sering dipakai karena lebih efektif. Serta dapat membantu banyak orang untuk mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Jacob menegaskan bahwa untuk mendorong remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, Guru Bimbingan dan konseling harus membuat bimbingan kelompok yang menarik dan energik yang menggunakan *role-playing* untuk memfasilitasi partisipasi (Jacob, E., Mason, L. R., & Harvill, 2006).

Tujuan dari Teknik *roleplay* dalam bimbingan kelompok adalah untuk memudahkan Guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa menemukan solusi untuk masalah mereka. Hal ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan rasa percaya diri mereka. Mereka dan membuat lingkungan lebih menyenangkan, nyaman, dan terbuka ketika melakukan kegiatan bimbingan kelompok ini. Peserta didik berlatih peran sesuai dengan yang akan diujikan bersama anggota kelompok lainnya sebagai bagian dari proses bimbingan kelompok. Hasilnya, teknik bermain peran ini memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan perasaan mereka

mengenai tingkat kepercayaan diri mereka tanpa dibatasi oleh kata-kata atau bahasa tubuh. Berdasarkan beberapa fakta yang telah peneliti sampaikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul tersebut **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *ROLEPLAYING* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK SMK NEGERI DI JAKARTA”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti akan mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan konteks yang diberikan di atas sebagai berikut:

1. Beberapa anak di SMK Negeri 26 Jakarta masih merasa kurang percaya diri di sekolah.
2. Terdapat peserta didik kelas X SMK Negeri 26 Jakarta, peserta didik yang kurang percaya diri ketika ingin bertanya kepada teman sekelasnya dan enggan menyuarakan pendapatnya di depan kelas.

## **C. PEMBATASAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, batasan masalah dalam penelitian ini dibuat supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan berbagai penafsiran. Maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Roleplaying* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Smk Negeri di Jakarta”**.

## **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut, **“Apakah terdapat Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Roleplaying* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik SMK Negeri di Jakarta?”**.

## E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri peserta didik kelas X SMK N 26 Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023 sebelum diberi treatment menggunakan Teknik *Roleplaying*
- b. Mendeskripsikan tingkat kepercayaan diri peserta didik kelas X SMK N 26 Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023 sesudah diberikan treatment menggunakan Teknik *Roleplaying*
- c. Mendeskripsikan Teknik *Roleplaying* (bermain peran) yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok di SMK N 26 Jakarta mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023

## F. KEGUNAAN PENELITIAN

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik antara lain pengetahuan tentang kajian ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai permasalahan yang dihadapi remaja di sekolah khususnya dalam hal kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik..

### 2. Manfaat Praktis

Dengan diadakan kegiatan bimbingan kelompok ini, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam hal kepercayaan diri dengan berpartisipasi dalam bimbingan kelompok. Peneliti berharap bahwa penelitian ini diharapkan mampu memberikan efek positif pada diri peserta didik dalam jangka waktu yang panjang.